

Potensi Vegetasi Non Kayu yang dimanfaatkan oleh Masyarakat di Distrik Unurum Guay, Kabupaten Jayapura

LANI KAWENGIAN* DAN BASA T. RUMAHORBO

¹Jurusan Biologi FMIPA Universitas Cenderawasih, Jayapura-Papua

Diterima: tanggal 20 Juli 2008 - Disetujui: 28 Agustus 2008
© 2009 Jurusan Biologi FMIPA Universitas Cenderawasih

ABSTRACT

The study on the potensial of Non Timber Forest Product (NTFP) used by people in District Unurum Guay, Jayapura was done in January to April 2007 using survey methods. The result showed that there were 85 species of plant consisted of 32 families. Some of them, used as food source (28,23%), medicinal plants (29,41%), furniture and buiding material (22,35%), as tools for ritual ceremony and traditional belief (17,65%), ornamental plant (16,47%) and traditional weapon and other (20%). The processy of the plant were varies, depended on their utilities, for example as food source, it can boiled, fried, grilled, cooked traditional or freshly eaten.

Key words: NTFP, Unurum Guay, Jayapura.

PENDAHULUAN

Hutan merupakan sistem sumberdaya yang memuat berbagai kepentingan dan pemanfaatan serta bersifat serba guna dan memiliki banyak fungsi (Sumadiwangsa & Setyawan, 2001). Hasil hutan bukan kayu (HHBK) merupakan salah satu sumber daya hutan yang memiliki keunggulan *komparatif* dan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitar hutan secara langsung.

Diperkirakan Indonesia sangat kaya akan sumber-sumber tumbuhan dan mempunyai keanekaragaman spesies yang tinggi, akan tetapi diperkirakan hanya 30 persen dari flora ini yang telah dideskripsikan dan didokumentasikan secara ilmiah. Menurut Prasetyo (2003), pem-

biayaan pembangunan di negara berkembang seperti Indonesia berasal dari eksploitasi sumber daya alam dengan industri dan teknologi usang yang kurang bersahabat dengan lingkungan, dengan laju kecepatan pengrusakan hutan kira-kira 1,6 juta ha pertahun dan kepunahan spesies sangat sulit dihindari. Padahal HHBK terbukti memberikan kontribusi yang berarti bagi penambahan devisa negara dan berdampak pada peningkatan penghasilan masyarakat di sekitar hutan (Sumadiwangsa & Setyawan, 2001).

Sumber daya hayati yang paling banyak dieksploitasi pemanfaatannya adalah sumber daya yang terdapat dalam ekosistem hutan hujan tropik yang terletak di dataran rendah. Menurut Petocz (1987), Papua merupakan provinsi paling besar di Indonesia, dengan luas daratan 410.660 km², merupakan salah satu daerah yang rentan terhadap terjadinya degradasi lahan dan lingkungan. Selanjutnya, pada tahun 1999 Petocz juga mengatakan bahwa Papua merupakan salah satu provinsi yang kaya akan keanekaragaman

*Alamat Korespondensi:

Alumni Jurusan Biologi FMIPA, Jln. Kamp Wolker,
Kampus Baru UNCEN-WAENA, Jayapura Papua.
99358, email: l_kawengian@yahoo.com.

sumber daya hayati yang belum dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal.

Dengan adanya ancaman eksploitasi sumber daya alam termasuk hutan dan degradasi hutan serta lingkungan di wilayah Papua, maka perlu diadakan pendokumentasian flora terutama yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Kebanyakan pengumpulan jenis flora didasari atas disiplin keilmuan etnobotani yang memfokuskan pengkajian pada hubungan timbal balik menyeluruh antara suatu etnik atau kelompok masyarakat dengan sumber daya tumbuhan dan lingkungannya (Presetyo, 2003).

Dalam penuturannya, Taufikurrahman (2003) mengatakan bahwa tumbuh-tumbuhan dan hewan yang terdapat di dalam hutan memiliki nilai *biodiversity prospecting* yang potensial dimanfaatkan dalam dunia kedokteran modern, prospek sebagai bahan pangan alternatif, bahan sandang dan berbagai keperluan lainnya. Kurangnya pengetahuan masyarakat yang beranggapan bahwa masih luasnya hutan yang mereka miliki merupakan penyebab terbukanya kesempatan emas bagi para Perusahaan Penebangan Kayu untuk merambah hutan secara leluasa dan tidak bertanggung jawab. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kerusakan hutan dan penurunan jumlah spesies hewan serta tumbuhan.

Distrik Unurum Guay merupakan salah satu distrik yang terletak di Kabupaten Jayapura, yang terdiri dari 5 desa yaitu desa Guryad, Sawe Suma, Garusa, Beneik, dan Santosa. Kelima desa ini memiliki keadaan daerah yang hampir sama dengan jumlah penduduk yang relative sedikit. Tiga diantaranya merupakan wilayah yang akan menjadi tujuan kegiatan pendataan pemanfaatan hasil hutan Non kayu yang merupakan data dasar. Berdasarkan fakta di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan flora khususnya pemanfaatan tumbuhan non kayu.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan, cara pengolahan, dan potensinya oleh masyarakat di Distrik Unurum Guay, Jayapura.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Distrik Unurum guay tepatnya di Desa Guryad, Garusa dan Beneik. Lama penelitian sekitar 4 bulan, yaitu terdiri dari pengumpulan informasi awal pada bulan Januari-Februari 2007, dan penelitian lapangan pada bulan Maret-April 2007.

Teknik dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini diperlukan langkah awal yaitu peninjauan awal ke lokasi penelitian yang terletak di Distrik Unurum Guay tersebut. Pengambilan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1). Pertama, perlu diketahui terlebih dahulu informasi awal mengenai potensi alam tumbuh-tumbuhan yang masih sangat populer dan dianggap penting bagi mereka. Maka diadakan wawancara semi struktural terhadap beberapa masyarakat.
- 2). Mencari informan kunci, informan pangkal dan informan pelengkap pada masyarakat.
- 3). Mewawancarai informan-informan tersebut dengan pola semi struktural.
- 4). Mencatat seluruh informasi dari para informan-informan.
- 5). Melakukan pengamatan terhadap sample yang menjadi obyek hasil wawancara.
- 6). Membuat dokumentasi dari sampel-sampel tersebut dan juga herbarium dari beberapa sample tumbuhan.
- 7). Mengamati dan menganalisa data dengan menggunakan literatur yang ada.

Selain tahapan di atas, juga dilakukan pengamatan sebagian aktivitas harian penduduk dengan melakukan partisipasi dan observasi lapangan (Martin, 1995 *dalam* Sumiasih, 2005).

Analisa Data

Penelitian ini bersifat deskripsif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan obyek, maka data yang diperoleh dianalisa secara kualitatif. Data dan sampel yang diperoleh dikaji secara ilmiah dengan menggunakan literatur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Penduduk

Karena berasal dari tempat yang sama, pada umumnya masyarakat memiliki bahasa, adat istiadat dan kebiasaan yang sama. Begitu pula dengan pola pemanfaatan hutan dan cara hidup serta hasil hutan yang dimanfaatkan. Mata pencarian, agama dan perekonomian masyarakat pun secara keseluruhan hampir sama.

Secara umum masyarakat hidup dan menetap ditiga desa yaitu Desa Guryad, Garusa, dan Beneik dengan mata pencarian bertani (berkebun dengan sistem perladangan berpindah) dan berburu yang merupakan mata pencarian utama masyarakat. Selain itu ada pula yang bekerja pada perusahaan penebangan kayu sebagai tukang gesek. Masyarakat di Distrik Unurum Guay dikenal sebagai masyarakat peramu, dimana mereka masih sangat mengandalkan kemurahan alam yang masih dapat menyediakan segala sesuatu yang mereka butuhkan.

Tingkat kesejahteraan di ke 3 desa tersebut pada umumnya sama. Tempat tinggal yang mereka tempati berasal dari bekas tempat tinggal perusahaan penebangan kayu (HPH) dan bantuan dari pemerintah. Rumah asli mereka sendiri terbuat dari beberapa jenis tumbuhan palem yang mereka peroleh langsung dari hutan. Dilengkapi dengan beberapa fasilitas hiburan elektronik seperti Tape recorder dan televisi. Untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sehari-hari masyarakat di Distrik Unurum Guay langsung mengambilnya di alam atau dari hasil kebun mereka.

Jenis-jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan

Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui 85 jenis tumbuh-tumbuhan yang mempunyai manfaat dalam kehidupan masyarakat di Distrik Unurum Guay Kabupaten Jayapura. Dari jenis tersebut tercatat 70 nama lokal. Perbedaan secara kuantitatif ini terjadi karena beberapa jenis tumbuhan yang berbeda memiliki nama lokal yang sama. Sepuluh jenis tanaman hias dan 2 jenis rotan memiliki nama

lokal yang sama. Lima jenis yang lainnya sudah tidak diketahui lagi nama lokalnya dan 4 dari ke 5 jenis ini berpotensi untuk terdegradasi dari pengetahuan masyarakat karena dianggap kurang penting.

Sebanyak 24 jenis dimanfaatkan sebagai sumber pangan (28,23%), sumber obat-obatan sebanyak 25 jenis (29,41%), sumber bahan bangunan dan perabotan rumah tangga sebanyak 19 jenis (22,35%), untuk keperluan adat dan ritual sebanyak 15 jenis (17,65%), tanaman hias sebanyak 14 jenis (16,47%) dan sumber bahan baku senjata tradisional dan lain-lain sebanyak 17 jenis (20%).

Tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan tersebut terbagi dalam 32 Famili dan sebanyak 5 spesies belum teridentifikasi. Sp 1 (Kano-kano/abjo), sp 3 (Kayu malas), sp 4 (Songkol-songkol ala) dan sp 5 (Syongkua) mulai sulit di temui. Karena dianggap kurang penting ke 5 spesies tersebut tidak dibudidayakan ataupun dijaga kelestariannya.

Terdata ada 23 jenis tumbuhan yang tergolong dalam Famili palem-palem (Arecaceae) dan dimanfaatkan sebagai sumber pangan sebanyak 6 jenis, sumber obat-obatan sebanyak 1 jenis, sumber bahan bangunan dan perabotan rumah tangga sebanyak 15 jenis, untuk keperluan adat dan ritual sebanyak 3 jenis, tanaman hias sebanyak 2 jenis dan sumber bahan baku senjata tradisional dan lain-lain sebanyak 10 jenis. Famili Orchidaceae yang terdiri dari 9 spesies dimanfaatkan sebagai tanaman hias. Terdapat 7 jenis tumbuhan yang tergolong dalam Famili Poaceae dan 3 jenis dimanfaatkan sebagai sumber pangan, 1 jenis sebagai sumber obat-obatan dan 3 jenis dimanfaatkan sebagai sumber bahan bangunan dan perabotan rumah tangga.

Di Distrik Unurum Guay masyarakat memanfaatkan Famili Moraceae sebagai sumber pangan sebanyak 1 jenis, sumber obat-obatan sebanyak 2 jenis, Untuk keperluan adat dan ritual sebanyak 2 jenis dan sebagai bahan baku senjata tradisional dan lainnya sebanyak 2 jenis. Famili Piperaceae yang terdiri dari 3 jenis. Dimanfaatkan sebagai sumber pangan sebanyak 1 jenis, obat-obatan sebanyak 1 jenis dan untuk keperluan adat dan ritual sebanyak 2 jenis. Tumbuhan paku-

pakuan dari Famili Polypodiaceae sebanyak 3 jenis. Keseluruhan jenis ini dimanfaatkan sebagai sumber pangan dan 1 jenis sebagai sumber obat-obatan, dan 2 jenis digunakan pada penyelenggaraan pesta adat bakar batu. Famili jelatang-jelatangan (Urticaceae) sebanyak 3 jenis. Seluruhnya di gunakan sebagai obat-obatan tradisional yang sangat populer. Dua jenis diantaranya mulai di jadikan sebagai tanaman hias.

Famili Araceae dimanfaatkan sebanyak 2 jenis. Satu jenis digunakan sebagai bahan pangan, satu jenis obat-obatan dan 1 jenis dimanfaatkan untuk keperluan adat dan ritual. Famili Convolvulaceae sebanyak 2 jenis. Dimanfaatkan sebagai pangan sebanyak 1 jenis, bahan obat-obatan sebanyak 1 jenis dan satu jenis untuk keperluan adat dan ritual. Famili Euphorbiaceae digunakan sebanyak 2 jenis. Satu jenis digunakan bahan obat-obatan dan 1 jenis digunakan untuk keperluan adat dan ritual.

Sebanyak 5 dari 85 jenis tumbuhan yang

terdata belum teridentifikasi dan dari jenis-jenis tumbuhan tersebut 4 jenis dimanfaatkan sebagai sumber pangan, 2 jenis sumber obat-obatan, 1 jenis sumber bahan bangunan dan perabotan rumah tangga, sedangkan 1 jenis lainnya dimanfaatkan untuk keperluan adat dan ritual. Jumlah jenis tumbuhan yang dikelompokan berdasarkan kegunaannya dapat di lihat pada tabel 1.

Pada tabel 2 terlihat bahwa bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber bahan pangan ialah bagian umbi akar/akar, batang, umbut batang, getah, kulit batang, pucuk, daun, tulang daun, pelepah, buah, tandan buah, bakal bunga dan seluruh bagian. Bahan pangan tersebut tergolong dalam beberapa golongan makanan yakni makanan pokok, sayuran, buah-buahan dan makanan olahan yang artinya makanan tersebut harus diolah terlebih dahulu sebelum dikonsumsi, misalnya perlu dibakar ataupun direbus. Demikian pula dengan sayuran, masyarakat Distrik Unurum guay

Tabel 1. Potensi Tumbuhan yang dimanfaatkan di Distrik Unurum Guay, Jayapura.

No.	Kegunaan	Manfaat	Jumlah jenis
1	Sumber Pangan	Makanan pokok	3
		Makanan olahan/ tambahan	6
		Bumbu/ sedap sedapan	2
		Sayur	10
		Buah	5
		Air penyegar	1
2	Obat-obatan	Obat luar	11
		Obat dalam	11
		Obat luar dan dalam	3
		Lantai	6
3	Bangunan dan perabot rumah tangga	Dinding/ sekat	4
		Atap	9
		Pengganti paku	3
		Pagar	3
		Bahan perabotan RT	6
		Bahan perabotan RT	6
4	Keperluan adat dan ritual	Alat komunikasi sosial	7
		Bahan makanan pada upacara adat	4
		Asesoris	3
5	Tanaman hias	Dibudidayakan	5
		Tumbuh liar	14
6	Senjata tradisional, kerajinan tangan dll.	Bahan senjata dan tas tradisional	7
		Bahan kerajinan tangan	1
		Daun pembungkus makanan	6
		Lain-lain	4

memiliki sayuran utama yang umumnya di campur dengan sayuran lain dalam proses

Tabel 2. Bagian tumbuhan yang digunakan.

No.	Penggunaan	Bagian yang digunakan	Jumlah jenis	Jenis tumbuhan
1	Sumber Pangan	Umbi akar	2	<i>Colocasia esculentum</i> Schott. dan <i>Ipomoea batatas</i> Poir.
		Batang	9	<i>Heckeria</i> sp, <i>Zea mays</i> L., <i>Diplazium esculentum</i> Swartz, <i>Stenochlaena palustris</i> Bedd., <i>Athyrium sozongonense</i> , <i>Alphitonia</i> sp, <i>Tetrastigma</i> sp, Sp 4 dan Sp 5.
		Daun	9	<i>Gnetum gnemon</i> L., <i>Abelmoschus manihot</i> Medik., <i>Heckeria</i> sp, <i>Zea mays</i> L., <i>Diplazium esculentum</i> Swartz, <i>Stenochlaena palustris</i> Bedd., <i>Athyrium sozongonense</i> , Sp 4, dan Sp 5
		Bunga	2	<i>Saccharum edule</i> Hassk., <i>Saccharum</i> sp
		Buah	8	<i>Nipa frutican</i> Wurm., <i>Cocos nutifera</i> L., <i>Gnetum gnemon</i> L., <i>Artocarpus Communis</i> (Parkison) Fosberg, <i>Musa</i> sp, <i>Psidium guajava</i> , <i>Zea mays</i> L. dan <i>Pometia pinnata</i> J.R&G Frost
		Umbut batang	5	<i>Nipa frutican</i> Wurm., <i>Arenga pinata</i> (Wurm.) Merr., <i>Rhopaloblaste ceramica</i> (mig) Burr., <i>Pinanga kuhlii</i> B.L dan <i>Metroxilon sagu</i> Rottb.
2	Obat-obatan	Akar	1	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Beauv.
		Kulit batang	1	<i>Cinnamomum culilawan</i> Bl.
		Batang	13	<i>Calamus trschycoleus</i> Becc. L, <i>Cibrina pendula</i> , <i>Ipomoea</i> sp, <i>Ipomoea</i> sp, <i>Coleus</i> sp, <i>Dracaena flexuosa</i> , <i>Arcangelisca flava</i> (L) Merr., <i>Heckeria</i> sp, <i>Imperata cylindrica</i> (L.) Beauv., <i>Stenochlaena palustris</i> Bedd., <i>Laportea stimulans</i> , <i>Laportea deeumana</i> dan <i>Laportea</i> sp
		Daun	17	<i>Curculigo</i> sp, <i>Cassia alata</i> Linn., <i>Ipomoea</i> sp, <i>Macaranga aleuritoides</i> , <i>Coleus</i> sp, <i>Dracaena flexuosa</i> , <i>Ficus benyamina</i> L., <i>Ficus</i> spp, <i>Psidium guajava</i> , <i>Heckeria</i> sp, <i>Imperata cylindrica</i> (L.) Beauv., <i>Stenochlaena palustris</i> Bedd., <i>Musaenda</i> sp, <i>Laportea stimulans</i> , <i>Laportea deeumana</i> , <i>Laportea</i> sp, Sp2.
		Umbut batang	2	<i>Raphidophora</i> sp dan <i>Flagelaria indica</i>
3	Bangunan dan perabot rumah tangga	Getah	1	<i>Camnosperma brevipetiolata</i>
		Batang	15	<i>Orania sylvicola</i> (Griff.) Moore, <i>Arenga pinata</i> (Wurm.) Merr., <i>Rhopaloblaste ceramica</i> (mig) Burr., <i>Veitchia merrillii</i> , <i>Licuala spinosa</i> Thunb., <i>Corypha elata</i> Roxb., <i>Kortalisia flagellaris</i> miq., <i>Calamus trschycoleus</i> Becc. L, <i>Calamus manan</i> (Miq), <i>Calamus caesius</i> Bl., <i>Metroxilon sagu</i> Rottb., <i>Schizostacyum lima</i> (Blanco) Merr., <i>Bambusa vulgaris</i> Schard., <i>Bambusa</i> sp dan Sp 3
		Daun	11	<i>Eleidora conferta</i> (Griff.) Burret, <i>Nipa frutican</i> Wurm., <i>Cocos nutifera</i> L., <i>Orania sylvicola</i> (Griff.) Moore, <i>Arenga pinata</i> (Wurm.) Merr., <i>Rhopaloblaste ceramica</i> (mig) Burr., <i>Pinanga kuhlii</i> B.L, <i>Veitchia merrillii</i> , <i>Licuala spinosa</i> Thunb., <i>Corypha elata</i> Roxb. dan <i>Metroxilon sagu</i> Rottb.
		Tulang daun	2	<i>Eleidora conferta</i> (Griff.) Burret dan <i>Cocos nutifera</i> L.
		Tandan buah	1	<i>Orania sylvicola</i> (Griff.) Moore
		Umbut batang	1	<i>Eleidora conferta</i> (Griff.) Burret

Tabel 2. Lanjutan

No.	Penggunaan	Bagian yang digunakan	Jumlah jenis	Jenis tumbuhan
4	Keperluan adat dan ritual	Akar/ Umbi akar	4	<i>Colocasia esculentum</i> Schott., <i>Ipomoea batatas</i> Poir., <i>Piper betle</i> L. dan <i>Piper cubeba</i>
		Batang	2	<i>Saccharum edule</i> Hassk., <i>Saccharum</i> sp
		Kulit batang	1	<i>Ficus variegata</i>
		Daun	6	<i>Eleidora conferta</i> (Griff.) Burret, <i>Macaranga tamarus</i> , <i>Dature cornigera</i> , <i>Artocarpus Communis</i> (Parkison) Fosberg, <i>Diplazium esculentum</i> Swartz dan <i>Athyrium sozongonense</i>
		Buah	2	<i>Areca catechu</i> dan <i>Caliptracalyx spicatus</i> Bl.
		Seluruh bagian	3	<i>Lycopodium cernum</i> , <i>Piper betle</i> L. dan <i>Piper cubeba</i>
5	Tanaman hias	Seluruh bagian	14	<i>Licuala spinosa</i> Thunb., <i>Corypha elata</i> Roxb., <i>Lycopodium cernum</i> , <i>Dendrobium</i> spp, <i>Dendrobium spectabile</i> , <i>Dendrobium</i> spp, <i>Arundina graminifolia</i> (D.Don) Hochrm, <i>Dendrobium macrophyllum</i> A. Rich., <i>Dendrobium schulleri</i> , <i>Agrostophyllum potamophila</i> , <i>Dendrobium malbrowmi</i> , <i>Laportea stimulans</i> dan <i>Laportea deeumana</i>
6	Senjata tradisional, kerajinan tangan dll.	Akar	1	<i>Derris eliptica</i>
		Batang	6	Sp 1, <i>Arenga pinata</i> (Wurmb.) Merr., <i>Daemonorops draco</i> Bl., <i>Calamus aruensis</i> , <i>Daemonorops melanochaetes</i> Bl. Dan <i>Derris eliptica</i>
		Getah	2	<i>Araucuria cuninghamii</i> D. Don. dan <i>Ficus variegata</i>
		Kulit batang	1	<i>Gnetum gnemon</i> L.
		Daun	6	<i>Corypha elata</i> Roxb., <i>Calamus</i> sp, <i>Calamus</i> sp, <i>Holopegia</i> sp, <i>Ficus</i> sp, <i>Musa</i> sp
		Pelepah	2	<i>Rhopaloblaste ceramica</i> (mig) Burr. dan <i>Veitchia merrillii</i>
		Umbut batang	1	<i>Arenga pinata</i> (Wurmb.) Merr.

pegolahannya. Sayur-mayur utama tersebut misalnya sayur lilin (*Sacharum edule* dan *Saccharum* sp), paku-pakuan (*Diplazium esculentum*, *Stenochlaena palustris* Bedd., dan *Athyrium sozongonense*), genemo (*Gnetum gnemon* L.), dan sayur gedi (*Abelmoschus manihot* Medik.).

Sedangkan pada tumbuhan yang menjadi sumber obat-obatan hampir seluruh bagian digunakan yaitu dari bagian daun, batang, kulit batang, buah, biji, akar dan rimpangnya. Masyarakat di Unurum Guay bahkan memanfaatkan pula getah dan gana (umbut batang) sebagai obat. Sebagai bahan bangunan dan perabotan rumah tangga masyarakat menggunakan bagian batang dan daun termasuk pelepah dan tulang daunnya. Umumnya mereka

menggunakan jenis tumbuhan dari Famili Arecaceae sebagai bahan bangunan.

Untuk keperluan adat dan ritual bagian yang digunakan cukup bervariasi. Mulai dari bagian akar, batang, kulit batang, daun, buah dan biji. Cara pemanfaatannya ialah dikunyah bersama pinang, dipakai sebagai hiasan atau pakaian adat dan sebagai bahan pelengkap pada upacara adat bakar batu. Selain pinang pokok juga merupakan bahan kontak yang menjadi alat komunikasi sosial dikalangan masyarakat. Keberadaan tanaman hias di Distrik Unurum Guay kurang begitu berarti. Hal ini terbukti dengan perlakuan masyarakat yang tidak begitu memperdulikan keberadaannya. Hanya beberapa orang yang menanamnya secara kebetulan.

Pola hidup berburu dan meramu menyebabkan peranan senjata tradisional sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Mereka juga menggunakan beberapa jenis daun untuk membungkus atau menutupi makanan dan beberapa jenis lainnya digunakan untuk bahan baku kerajinan tangan serta alat-alat pelengkap kerja seperti tas tradisional, sapu, wadah, penimba air dan sebagainya.

Berdasarkan atas penyebaran tumbuhan pada daerah di sekitar pemukiman dan sepanjang jalan dijumpai sekitar 31,76% tumbuhan yang dapat dimanfaatkan, pada daerah di tepian sungai hanya terdapat 8,23%, daerah kebun dan hutan sekunder terdapat 64,7% dan sebanyak 97,64% terdapat di hutan primer yaitu hutan kearah gunung.

Iklim di daerah Distrik Unurum Guay cukup panas dengan suhu rata-rata 32⁰C dan memiliki kelembaban yang cukup tinggi antara 81-93%. Daerah tersebut memiliki bentang alam yang berbukit/gunung dengan ketinggian 150-180 m dpl (Kantor Distrik Unurum Guay, 2004). Keadaan tanah di wilayah ini cukup berawa dimana sekitar 7185 ha atau 26,2% ditutupi rawa.

Kondisi yang khas dari wilayah ini membuat beberapa tumbuhan bersifat spesifik misalnya *Lycopodium cernum* dan beberapa jenis anggrek. Masyarakat menyatakan bahwa tidak semua anggrek atau tumbuhan asli dapat tumbuh di luar wilayah Distrik Unurum Guay. Jika tumbuhan tersebut dicuri dari hutan tanpa seijin tuan tanah maka tumbuhan tersebut tidak dapat dikembangkan. Secara ilmiah kebenaran dari pernyataan ini dapat dikaitkan dengan teori keendemikan dimana spesies endemik merupakan spesies yang tidak dapat berkembangbiak/hidup di tempat yang tidak sama dengan habitatnya. Primack dkk (1998) mengatakan bahwa sebaran geografis setiap spesies dibatasi oleh penghalang lingkungan dan iklim.

Pengolahan Tumbuhan untuk Kebutuhan Masyarakat

Seluruh tumbuhan yang dimanfaatkan di Distrik Unurum Guay Kabupaten Jayapura

terbagi dalam 4 habitus yaitu pohon, perdu/semak, liana dan herba. Tumbuhan yang menjadi sumber pangan dapat dimanfaatkan setelah direbus, dibakar, digoreng, dimasak secara tradisional, tumis/oseng, dilinting dan ada pula yang dapat langsung dikonsumsi.

Pada tumbuhan yang menjadi sumber obat-obatan, bumbu dan minyak selain proses pengolahan juga terdapat dua golongan obat yang dibagi berdasarkan cara penggunaan. Kedua golongan tersebut ialah obat luar, dimana proses pemakaiannya meliputi dihirup, di tempel/kompres, dan dipukulkan pada bagian tubuh yang sakit. Sedangkan segala jenis tumbuhan yang diminum atau dimakan setelah diolah merupakan obat dalam. Obat tradisional merupakan ramuan yang berasal dari tumbuhan yang berkhasiat. Ada 2 cara penggunaannya yaitu sebagai obat dalam dan obat luar.

Tumbuhan sumber bahan bangunan dan perabotan rumah tangga diolah dengan cara ditebang, dibelah dan beberapa jenis harus dijemur terlebih dahulu. Pada proses pembuatan alat rumah tangga (misalnya garpu papeda) perlu dibentuk secara khusus.

Beberapa jenis yang dipakai untuk keperluan adat dan ritual dapat langsung diambil dari alam tanpa proses pengolahan. Pada jenis lainnya hanya perlu dilinting menjadi rokok, dan beberapa jenis dimasak secara adat pada upacara Bakar Batu.

Bagian tumbuhan yang digunakan untuk bahan baku senjata tradisional umumnya ialah bagian batang dan untuk kerajinan tangan serta untuk membungkus makanan dibutuhkan bagian daun. Secara khusus pelepah dari jenis palem-paleman tertentu dimanfaatkan bagian pelepahnya.

Secara umum pengolahan tumbuhan pada proses pemanfaatannya dapat dilakukan oleh siapapun namun untuk beberapa jenis tertentu hanya dapat diolah oleh orang-orang tertentu pula. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kepercayaan masyarakat setempat dengan penggunaan tumbuh-tumbuhan tersebut. Keterkaitan ini sulit untuk diterangkan secara ilmiah karena pengetahuan yang ada pada

masyarakat umumnya diturunkan secara lisan dari leluhur mereka.

Khusus untuk spesies *Raphidophora* sp hanya dapat diolah oleh laki-laki yang sudah menikah/seorang suami. Sama halnya dengan jenis *Flagelaria indica* (Rotan kecil/ Rotan adat) hanya orang tua sang istri, orang dewasa dan orang tertentu yang dapat mengolahnya. Menurut masyarakat hal ini tidak dapat dijelaskan karena mereka hanya menjalani warisan pengetahuan dari leluhurnya. *Flagelaria indica* (Rotan kecil/ Rotan adat) hanya hanya dapat digunakan oleh orang tertentu karena mengingat salah satu fungsinya yang dapat membahayakan orang lain yaitu sebagai pemikat lawan jenis. *Araucaria cunninghamii* (damar) hanya diolah oleh orang dewasa karena hanya merekalah yang mengetahui proses tersebut. Selain itu penyebaran tumbuhan ini yang jauh di dalam hutan membuat anak-anak sulit menjangkaunya. Akar tuba hanya dipakai oleh bapak-bapak karena umumnya mereka lebih menginginkan kemudahan dalam memperoleh ikan. *Coleus* sp (daun gatal babi) hanya boleh diolah oleh orang dewasa karena efek gatalnya dapat membahayakan. *Heckeria* sp (binam) hanya dapat diolah oleh orang dewasa karena melalui proses yang cukup sulit dan *Tetrastigma* sp hanya dikenal oleh laki-laki dewasa karena mereka lebih sering menjelajah di hutan. Jenis sp2 (daun lupa-lupa/Eititri) hanya dapat digunakan oleh orang tua dan orang tertentu karena menurut masyarakat efek dari daun ini dapat membahayakan dan menimbulkan masalah bagi orang lain jika digunakan sesuai kebutuhan.

Beberapa jenis tumbuhan yang tumbuh secara liar telah dibudidayakan secara tradisional oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Menurut Waluyo (1995), jika dapat memenuhi selera dan kebutuhan maka tumbuhan tersebut akan dicari, dikumpulkan dan dibudidayakan. Semakin banyak fungsi dan intensitas penggunaan suatu tumbuhan maka tumbuhan tersebut akan dibudidayakan oleh masyarakat Distrik Unurum Guay.

Secara umum masyarakat hanya membudidayakan jenis tumbuhan tertentu untuk memenuhi kebutuhan keluarga terutama

kebutuhan akan makanan baik makanan pokok maupun sayur mayur. Makanan pokok merupakan makanan yang menjadi gizi dasar. Akan tetapi makanan ini biasanya tidak menyediakan keseluruhan nutrisi yang dibutuhkan, oleh karena itu untuk mencukupkan kebutuhan nutrisi seseorang dan mencegah kekurangan gizi biasanya makanan pokok dilengkapi dengan lauk pauk.

Masyarakat Distrik Unurum Guay sangat bergantung pada kemurahan alam. Mereka banyak memanfaatkan tumbuhan liar dan meramunya menjadi sumber pangan, pakan dan papan serta penunjang kesehatan.

Bagi mereka tumbuhan yang dianggap penting adalah seluruh jenis nibung (*Arenga pinata* (Wurmb.) Merr., *Rhopaloblaste ceramica* (mig) Burr., *Pinanga kuhlii* B.L dan *Veitchia merrillii*), jaba/ oka kecil (*Licuala spinosa* Thunb.), kawang/busul/oka besar (*Corypha elata* Roxb.) dan semua jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat dan ritual. Upaya pelestariannya masih terbatas pada cara memanfaatkan tumbuhan ini dengan sebaik-baiknya termasuk menebang atau mengambil tumbuhan sesuai dengan kebutuhan serta tidak merusak anakan dari tumbuh-tumbuhan itu.

Tumbuhan pangan dibudidayakan secara tradisional di kebun keluarga. Pengerjaannya dapat dilakukan oleh Ayah ataupun seorang Ibu. Sedangkan tumbuhan sumber obat-obatan, bangunan dan lain sebagainya diperoleh langsung dari alam. Kalaupun ditanam itu hanya kebetulan saja.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini :

1. Masyarakat di Distrik Unurum Guay masih bergantung pada ketersediaan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
2. Terdapat setidaknya 85 jenis tumbuhan termasuk dalam 32 familia, yang dimanfaatkan diantaranya sebagai sumber pangan (28,23%), sumber obat-obatan

sebanyak 25 jenis (29,41%), sumber bahan bangunan dan perabotan rumah tangga sebanyak 19 jenis (22,35%), untuk keperluan adat dan ritual sebanyak 15 jenis (17,65%), tanaman hias sebanyak 14 jenis (16,47%) dan sumber bahan baku senjata tradisional dan lain-lain sebanyak 17 jenis (20%).

3. Pengolahan tumbuhan sangat beragam, tergantung dari fungsi tumbuhan dalam kebutuhan sehari-hari. Sebagai contoh misalnya sebagai sumber pangan dimanfaatkan dengan cara direbus, bakar, goreng, masak secara tradisional, tumis/oseng, dilinting dan ada pula yang dapat langsung dikonsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiartama, A. 2005. *Analisis Pengetahuan Tradisional Masyarakat Adat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis Mengenai Pemanfaatan Tumbuhan untuk Pengobatan*. (<http://www.digilib.bi.itb.ac.id/go.php?id=jbptitbbi-gdl-sl-2005-anggadwiar-1485>, diakses Desember 2006)
- Dewi, T. 2006. *Ditemukan 37 Jenis Satwa & Tumbuhan Baru Papua*. (<http://www.tempointeraktif.com/hg/iptek/2006/02/07/brk,20060207-73591.id.html>, diakses Desember 2006).
- Martin, G.J. 1998. *Etnobotani*. Tratural Hystory Publication Borimco. Malaysia.
- Petoc, G.R.. 1987. *Konservasi Alam Dan Pembangunan Di Irian Jaya*. Grafiti pers. Jakarta.
- Primack, B. Richard., J. Supriatna, M. Indrawan, dan P. Kramadibrata. 1998. *Biologi Konservasi*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Sumiasih, I. 2005. *Etnobotani Masyarakat Adat Kampung Pulo, Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat*. (<http://www.digilib.bi.itb.ac.id/go.php?id=jbptitbbi-gdl-sl-2005-iisumiasih-1488>, diakses Desember 2006).
- Sastrapradja, S., J.P. Mogeaa,, H. M-Sangat, Afriastini, dan J. Jumiaty. 1978. *Palem Indonesia*. Lembaga Biologi Nasional-LIPI. Bogor.
- Siswanto, Y. dan Widyastuti. 1997. *Penanganan Hasil Panen Tanaman Obat Komersial*. Trubus Agriwidya. Ungaran.
- Prasetyo, S. 2003. *Etnobotani Kembangkan Daya Hidup*. (http://www.bplhdjabar.go.id/kategori/kehati/etnobotani.cfm?doc_id=167, diakses Desember 2006).
- Prasetyo, S. 2005. *Penelitian Flora Di Daerah Ketinggian Masih Minim*. (<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0603/ipt01.html>, diakses Desember 2006)
- Taufikurrahman. 2003. *Mari Menata Hutan Di Kota Kita*. (<http://www.pikiran-yakyat.com/cetak/10203/20/0802.html>, diakses Desember 2006)
- Sumadiwangsa, S. dan D. Setyawan. 2001. *Konsepsi Strategi Penelitian Hasil Hutan Bukan Kayu di Indonesia*. *Jurnal* Volume 2 No. 2.